

POLA INTERAKSI GURU PAI DENGAN SISWA DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SMA NEGERI 1 BELANG

Prasetio Rumondor

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ridwan Nur Sineke

Institut Agama Islam Negeri Manado

e-mail : thiorumondor@gmail.com, ridwansineke28@gmail.com

Abstrak:

Tanpa adanya interaksi dengan siswa guru tidak akan bisa mengetahui apa saja yang dapat membuat siswa semangat sehingga kedekatan antara keduanya haruslah ditingkatkan atau guru berinisiatif untuk terlebih dahulu berinteraksi dengan para siswanya. Karena siswa pasti akan berinteraksi dengan siswa yang seumuran dengannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi guru PAI dan siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiologis dan pedagogig. Adapun hasil penelitian ini menemukan: Pertama, pola interaksi antara guru dengan siswa adalah pola interaksi tiga arah, pola seperti ini memberikan keleluasaan kepada guru dan murid di dalam kelas. Hal ini dikarenakan tingkat pola interaksi ketika yang digunakan hanya satu arah, maka guru saja yang akan terus berbicara, berbeda dengan menggunakan pola interaksi dua arah dan bahkan tiga arah. Setelah itu nilai yang para siswa dapatkan meningkat. Kedua, proses interaksi guru dan siswa cukup sederhana. Dimana guru melakukan proses senyum, salam, dan sapa. Lalu guru bertanya kepada siswa mengenai pelajaran sebelumnya, sehingga proses pembelajaranpun berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dikarenakan guru telah mengetahui mana siswa yang sudah mengerti akan pelajaran kemarin dan mana siswa yang belum mengerti. Proses interaksi tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan ada proses interaksi di luar kelas melalui kegiatan tazkir keliling di rumah-rumah para siswa itu sendiri.

Kata Kunci: pola interaksi; guru PAI; hasil belajar

Abstract:

Without interaction with students, the teacher will not be able to know anything that can make students excited so that the closeness between the two must be increased or the teacher takes the initiative to interact with their students first. Because students will definitely interact with students who are the same age as him. This study aims to determine the interaction patterns of PAI teachers and students in improving learning outcomes. The research method used was qualitative with a sociological and pedagogical approach. The results of this study found: First, the pattern of interaction between teacher and student is a three-way interaction pattern, this pattern provides flexibility to the teacher and students in the class. This is because of the level of interaction patterns when only one direction is used, the teacher will continue to talk, in contrast to using two-way and even three-way interaction patterns. After that the grades that students get an increase. Second, the process of teacher and student interaction is quite simple. Where the teacher processes smile, greetings, and greetings. Then the teacher asks students about the previous lesson, so the learning process runs as it should, this is because the teacher already knows which students have understood

the lesson yesterday and which students have not yet understood. The interaction process does not only take place in the classroom, but there is a process of interaction outside the classroom through the Tazkir activities around in the homes of the students themselves.

Keywords: interaction patterns; PAI teacher; learning outcomes

Pendahuluan

Berdasarkan rumusan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dikarenakan adanya panduan dari Undang-undang maka kemampuan peserta didik dapat diukur dari tingkat ketercapaian beragam, misalnya anak didik mampu mengontrol dirinya guna melakukan perintah dari agamanya masing-masing. Itulah mengapa kekuatan spiritual keagamaan itu diukur sebagai ketercapaian sistem pendidikan di Indonesia.

Karna menurut para ahli mengatakan bahwa nilai suatu bangsa terletak dari kualitas sumber daya manusia yang menjadi warga Negara. Semakin baik kualitas manusianya, bangsa tersebut

semakin memiliki peluang besar menuju kemajuan dan kemakmuran.²

Sebagai seorang guru harus mampu untuk membuat suasana di lingkungan sekolah menjadi menarik, hal ini diperluakan dikarenakan ketika para siswa memiliki rasa nyaman didalam lingkungan sekolah maka siswa akan secara seketika itu juga akan terbawa dengan suasana yang dibangun oleh sang guru, karenanya guru dituntut harus mampu dan cakap terhadap apa keinginan para siswa untuk mendapatkan tujuan yang di inginkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 yakni mengembangkan potensi dirinya.

Proses mendapatkan hasil yang diinginkan oleh semua elemen bukan hanya menjurus kepada tingkat kenyamanan siswa saja di lingkungan sekolah, tapi harus menuju kepada menciptakan rasa nyaman kepada siswa melalui interaksi antara guru dan siwanya karena ketika guru mampu menjadikan merasa nyaman dengannya maka semua yang di inginkan akan terwujud.

Kemampuan untuk berkomunikasi guru dengan siswa sangatlah diperlukan, menurut Sardiman menyebutkan bahwa Interaksi belajar mengajar harus memiliki tujuan, adanya suatu prosedur (langkah-langkah), adanya penggarapan materi

¹ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006), hlm. 5.

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 9.

yang khusus, adanya aktivitas siswa, guru sebagai pembimbing, disiplin dan ada batas waktu.³ Tujuan, prosedur, penggarapan materi, dan aktifitas siswa adalah suatu pola yang harus dimiliki guru ketika dia melakukan proses transfer ilmu di dalamnya.

Didalam buku yang sama juga Sardiman menjelaskan mengenai apa maksud kalimatnya tanggapan dia bahwasanya Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. inilah yang dimaksud dengan interaksi belajar mengajar dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.

Dalam hal ini materi haruslah disusun sedemikian rupa supaya cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen siswa yang merupakan sentral. Materi haruslah sudah disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi, siswa sebagai sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Dalam interaksi

belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam penerapannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaktif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan menjadi tokoh yang akan ditiru oleh anak didik. Di dalam interaksi belajar diperlukan disiplin, yaitu sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditiggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus tercapai.⁴ Inilah yang penulis maksudkan bahwa sanya guru ketika sudah berada di dalam kelas dan melakukan proses transfer ilmu haruslah memiliki konsep yang sudah terukur.

Interaksi memiliki banyak sekali macam namun menurut Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan bahwa interaksi haruslah bersifat edukatif karena karna pengertian dalam bukunya interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan dengan sadar guna mengubah tingkah laku seseorang. Antara guru dan siswa menurutnya haruslah memiliki interaksi dua arah yang memiliki sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Tatkala hal semacam ini tidak bisa dilakukan oleh guru sebagai mesin pencetak manusia yang baru dalam artian pola pikir, maka yang

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 12.

⁴ Ibid., hlm. 17.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

terjadi adalah kurangnya minat para siswa untuk semangat mengikuti apa yang akan dia dapatkan dari si pendidik karna pendidik tidak bisa menyesuaikan diri dan sehingga kurangnya interaksi yang bersifat pendidikan yaitu interaksi edukatif.

Berdasarkan observasi awal dilokasi penelitian, ternyata interaksi guru PAI dan siswa bagus, dalam artian kedekatan antara guru Agama Islam dengan siswa terjalin dengan baik. Dikarenakan kedekatan tersebut berjalan dengan baik di SMA Negeri 1 Belang, walhasil peningkatan nilai pun pada hasil ujian setiap semester naik secara berangsur-angsur. Inilah yang menjadi acuan kenapa peneliti ingin mencoba lebih menggalli apa sebenarnya yang telah dilakukan oleh guru sehingga dapat mendongkrak hasil belajar para siswa di SMA Negeri 1 Belang.

Metodologi Penelitian

Artikel ini termasuk penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dan pedagogig. Pendekatan sosiologis digunakan dengan maksud agar dapat mengetahui kerjasama yang dilakukan oleh Guru PAI di SMA 1 Belang dan pendekatan pedagogig digunakan untuk mengetahui kemampuan Guru PAI dalam mencptakan situasi edukatif di dalam sekolah atau bukan pada jam sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi guru PAI dengan siswa dalam meningkatkan hasil belajar di SMA Negeri 1 Belang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Belang, Desa Buku Tengah Kecamatan Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Pengambilan lokasi ini karna memiliki beberapa

pertimbangan, dikarenakan sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Atas satu-satunya di Kecamatan Belang dan merupakan patron bagi sekolah di wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara dikarenakan sekolah tersebut memiliki guru-guru yang memang ahli di bidangnya, dan diantara guru tersebut pernah mendapatkan penghargaan langsung dari Presiden Republik Indonesia waktu itu masih dijabat oleh bapak Susilo Bambang Yudoyono. Dari sinilah peneliti tertarik untuk meneliti sekolah tersebut lebih husus ditujukan kepada Guru PAI di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data penulis melanjutkan dengan menganalisa data secara deskriptif agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat dipahami serta tersusun sesuai dengan hasil wawancara. Untuk mengecek absahnya sebuah data peneliti menggunakan penyuntingan, pengkodean dan tabulasi data. Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan dilapangan. Cara yang penulis lakukan dalam proses ini dengan menggunakan trigulasi data yakni dengan senantiasa memperhatikan teori, metode dan kabsahan sumber data

Dan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data lalu penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi dan terakhir analisis konten.

Hasil Penelitian

1. Pola Interaksi Guru PAI dengan Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Selanjutnya penulis akan membahas mengenai pola interaksi guru dan apa tanggapan dari para siswa dan juga hasil

yang mereka dapatkan ketika guru tersebut menggunakan pola interaksi di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 1 Belang, yang terkenal dengan banyaknya siswa yang beragama Islam.

Menurut Nailul Umam Wibowo selaku guru PAI, mengatakan bahwa:

Saya senantiasa menggunakan tiga pola interaksi, interaksi satu arah, dua arah dan tiga arah di setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Karna menurut saya, ketika guru yang hanya berpatokan kepada interaksi satu arah, maka hanya dialah yang akan bercerita sepanjang jam pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan ketika dia mau memfasiasikan ketiga pola interaksi tersebut, maka kelas pun akan menjadi aktif dan di dalam ruangan kelas peserta didik akan merasakan suasana kelas yang berbeda dari biasanya. Contoh kalau saya hanya menggunakan pola satu arah, maka suasana kelas akan menjadi kaku dikarenakan hanya saya yang berbicara, ini seperti didalam kelas layaknya dalam hotbah *Jumad* saja, semua peserta didik hanya diam saja dan cuman saya yang berbicara. Ini adalah model yang sangat kaku menurut saya. Kalau disetiap pertemuan dilakukan seperti ini terus maka saya yakin bahwa semua peserta didik akan merasakan kebosanan dan perlahan-lahan namun pasti peserta didik akan meninggalkan kelas secara bergantian dan suasana pasti akan kacau. Berbeda halnya jika saya menggunakan bergantian pola-pola tersebut, maka yang akan terjadi keseriusan peserta didik akan bertambah dikarenakan peserta didik

tidak akan merasakan sebuah bentuk kebosanan di dalam kelas. Contoh ketika saya berbicara ataupun menyampaikan materi ajar maka saya akan melakukan umpan balik, seperti "Anak-anak konsep ketuhanan kita adalah mengesakan Allah. SWT, sedangkan golongan sahabat kita memiliki konsep ketuhanan Tinitas, joba apakah ada yang bisa menjelaskannya." Ketika ada siswa yang menjawabnya, maka pola interaksi pun berubah dari yang awalnya cuman satu arah kini menjadi dua arah, setelah itu maka saya akan membuan kelompok-kelompok pada beberapa saat kemudian dan meminta mereka untuk mendiskusikan materi tersenut dan mempersentasikan. Setelah ada yang mempersentasikan maka saya meminta agar ada yang harus bertanya kepada kelompok lain. Maka seketika itu juga pola akan berubah menjadi pola interaksi tiga arah. Itulah sedikit contoh yang sering saya gunakan ketika berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas. Mengenai hasil pembelajaran yang mereka dapatkan, menurut saya perkembangannya sedikit demi sedikit terlihat perbedaannya, yang dulunya saya hanya monoton menggunakan pola satu arah dan hasil belajarnya hanya begitu-begitu terus, dan setelah di rombak maka mulai dari dirombaklah mulai berubah.

Pola tersebut sangatlah berpengaruh kepada para siswa di sekolah ini, hal ini di dukung oleh para murid. Seperti yang dikatakan oleh Kasfil Tadoredia bahwa:

Pola yang bapak gunakan itu menurut saya sangatlah menarik dibandingkan pola yang terdahulu

yang memang bapak gunakan kepada kami di dalam kelas pada saat belajar, rasa-rasanya dua jam pembelajaran di dalam kelas sangatlah sedikit dikarenakan pembahasan menurut saya menjadi menarik ketimbang bapak sendiri yang mejelaskannya. Ini mungkin dikarenakan yang saya rasakan adalah bentuk sebuah kompetisi debat, dikarenakan ada yang bertanya dan ada pula yang menjawab. Selain itu pembahasan yang kami bahas juga bukan hanya materi itu saja, melainkan isu-isu agama yang sedang hangat untuk di perbincangkan, sehingga mungkin pembelajarannya menjadi begitu menarik menurut saya. Kalau soal nilai menurut saya berpengaruh banyak, mengingat ketika kami disuruh untuk berdiskusi maka secara otomatis kami harus mencari dari berbagai sumber, dan ketika itu kami langsung tau mengenai pendapat-pendapat yang berbeda-beda menurut para ahli.

Keterkaitan mengenai keinginan belajar peserta didik sangatlah dipengaruhi oleh yang namanya pola interaksi. Dikarenakan adanya diskusi kelompok maka suasana di kelas akan berubah menjadi lebih terasa berbeda karna mengingat keseriusan yang akan para siswa dapatkan ketika pola semacam ini dipergunakan dengan sebaiknya. Hal yang sama juga diutarakan oleh rekan sekelasnya yang bernama Sarmila Mamonto, berpendapat bahwa:

Pola sekarang yang digunakan oleh bapak lebih menarik di bandingkan pola yang lama, jujur saja kalo bapak menggunakan pola yang lama, maka saya akan merasakan rasa ngantuk yang sangat. Ini dikarenakan tingkat kebosanan akan muncul cepata

ataupun lambat, mungkin karena pola seperti ini hanya akan membuat saya menutup mulut rapat-rapat dan hanya menggunakan indra penglihatan dan pendengaran saja tanpa di perintahkan untuk bersuara. Hal seperti ini yang lebih saya sukai ketimbang pola yang hanya satu arah saja. Mengenai hasil, nilai yang selalu saya dapatkan memuaskan, dikarenakan keinginan untuk mengeahui dan menguasai materi sangat tinggi disebabkan karna pola yang memaksa untuk membuat saya banyak membaca baik itu di buku ataupun dikoran bahkan di media elektronik sekalipun.

Penerapan pola ini sangatlah dianggap berhasil oleh siswa yang kemudian guru PAI ajarkan. Bahkan Ditegaskan juga oleh Muhamad Farhan Kawulusan bahwa:

Pola seperti ini yang sebenarnya saya inginkan dari dulu semenjak saya menempuh pembelajaran di sekolah ini, pasalnya peningkatan pemahaman saya terhadap pembelajaran Agama Islam menjadi naik secara berangsur-angsuur, padahal dulu saya rasakan adalah pembelajaran ini sangatlah membosankan. Bahkan jika pola ini digunakan oleh seluruh guru untuk menjarkan pembelajaran di dalam kelas, menurut saya pastilah pembelajaran di sekolah akan lebih mudah dipahami dan kecenderungan penguasaan materi pembelajaran akan lebih bagus oleh seluruh siswa.

2. Proses Interaksi Guru PAI dengan Siswa

Akan mampu untuk bersaing dengan bibit-bibit yang lain yang dihasilkan oleh

pendidik diluaran sana. Ini seperti yang dikatakan oleh Nailul Umam Wibowo selaku guru PAI, bahwa:

Saya ketika sudah dalam proses belajar mengajar dalam hal ini interaksi maka hal yang saya lakukan pertama kali adalah mencairkan suasana kelas sengan melakukan senyum, sapa, dan salam. Banyak yang bilang teori ini sudah sangat jadul, namun menurut saya teori ini sangatlah berhasil guna mendongkrak keaktifan proses ketika pembelajaran berlangsung. Selanjutnya adalah ketika proses tukar ilmu berlangsung maka saya akan langsung bertanya pelajaran yang minggu lalu saya berikan kepada mereka, dan pada saat mereka menjawab seketika itu saya akan membagi pola pertanyaan, karna saya telah mengetahui mana siswa yang paham dan mana yang hanya ikut, ikutan dalam artian siswa yang serius belajar dan tidak serius akan kelihatan. Maka dari situ proses interaksi seketika itu juga akan saya lakukan. Proses interaksi semacam ini, bukan hanya terjadi di dalam ruangan kelas saja, namun ketika saya berjumpa di luar mata pelajaran. Di luar dari proses pembelajaran di kelas, kami senantiasa melakukan tazkir di rumah-rumah para siswa yang memang bersedia untuk melakukan kegiatan taskir tersebut di rumahnya. Saya selaku guru Agama Islam juga senantiasa melakukan proses interaksi ini keada para orangtua murid, istilahnya langsung jemput bola. Hal ini saya lakukan semata-mata untuk mengetahui keseharian peserta didik yang saya ajarkan, apakah dia memang sama tingkah lakunya di sekolah atau berbeda, dan yang saya juga tanyakan kepada para orang tua

adalah apakah ada masalah anak didik tersebut dengan orang tuanya. Karna masalah di sekolah akan terjadi ketika siswa mengalami masalah di rumahnya. Maka proses tanya jawab ini pun akan berhasil menurut saya. Ini terbukti ketika masalah yang sudah saya uraikan bisa selesai maka keadaan di dalam kelas akan terasa aman dan terkendali.

Penjelasan guru Pendidikan Agama Islam tadi bagi penulis adalah sebuah tindakan yang sangat menarik, dimana dia bukan hanya berdiam diri saja melainkan langsung datang. Dalam artian menurut penulis proses ini sangatlah berpengaruh untuk mendongkrak hasil belajar. Karna ketika guru mampu untuk melakukan pendekatan semacam ini dengan siswa maka secara otomatis dia pula akan merasakan keterbukaan dan kemudian peserta didik akan langsung meluapkan apa yang dia rasakan kepada guru tersebut. Hal semacam ini diperlukan oleh setiap elemen pendidik dikarenakan proses jemput bola ini sudah jarang sekali dilakukan oleh para guru, terutama guru yang hanya menganggap bahwa pekerjaan guru hanya sebatas mengajar saja di sekolah. Tatkala sudah berada di luar sekolah amanah yang di berikan orang tua murid kepada guru pun hilang.

Menariknya disini para siswa mendukung apa yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Belang, seperti yang dikatakan oleh Abdul Rizky Antu, dia mengatakan bahwa:

Saya selaku siswa di sini sangatlah mendukung perihal apa yang dilakukan oleh guru kami, ini dikarenakan ketika bapak melakukan kegiatan interaksi senyum salam dan sapa, secara otomatis perilaku kami pun telah berubah yang awalnya

bapak belum masuk ke dalam kelas suasananya kacau tidak karuan, seketika itu juga keadaan di dalam kelas langsung tenang dan saya sekaku siswa merasakan aura yang senang ketika bapak masuk. Mungkin pengaruh bapak mudah senyum, sehingga biarpun pelajaran yang memang agak sedikit kaku buat saya pribadi kini menjadi menarik sekali untuk saya. Kalau mengenai interaksi diluar bapak sangatlah berpengaruh, karna bapak senantiasa memberikan pengalaman ketika kami melakukan tazkir keliling, bapak senantiasa memberikan semangat kepada kami untuk tampil kedepan dengan cara mendidik terlebih dahulu sebelum tampil kedepan, padahal kalau mau dilihat saya sendiri sangatlah pemalu. Tapi berkat bantuan bapak raasa malu saya perlahan mulai berkurang, saya juga tidak terlalu paham apa sebenarnya yang bapak lakukan sehingga saya sendiri mampu dan mau untuk maju kedepan.

Dari tanggapan siswa diatas penulis bisa sedikit lagi mengerti, ternyata proses memberikan semangat terhadap para peserta didik itu sangatlah penting guna mengangkat semangat para peserta didik, lagi-lagi proses senyum, salam dansapa ini berpengaruh sekali terhadap anak didik di sekolah tersebut. Hal yang hamper serupa juga dikatakan oleh siswa lain yang memang sekelas dengan siswa pertama, siswa ini bernama Sarmila Lendeon siswa ini adalah salah seorang murid yang pernah mengikuti lomba MTQ tingkat Provinsi menurut tanggapan dia soal proses interaksi guru PAI, ia mengatakan bahwa:

Proses interaksi bapak dengan kami sangatlah bagus, dan ini yang memang saya alami sendiri, dimana

bapak sering terjun langsung dan bertanya kepada orang tua saya, maka secara langsung bapak menngontrol apakah saya serius belajarnya di luar dari jam pembelajaran, padahal dulu saya adalah salah seorang siswa yang bisa dikatakan kurang dalam mata pembelajaarn Agama Islam, tapi didukung langsung oleh bapak melalui kunjungan bapak di rumah saya maka secara oromatis ibu dan bapak saya pun tau langsung perkembangan saya di bidang mata pelajaran ini. Akhirnya saya diberikan dorongan oleh orang tua saya untuk senantiasa belajar dan kemudian secara perlahan namun pasti nilai dan prestasi saya meningkat dalam bidang Agama Islam. Tapi ini juga dikarenakan mungkin tingkat keseriusan saya untuk belajar yang mulai tinggi.

Proses tersebut sangatlah menentukan sikap dan tanggung jawab para siswa untuk senantiasa belajar dan melakukan peningkatan prestasi diri.

Pembahasan

1. Pola Interaksi Guru PAI dengan Siswa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. ini bisa diartikan bahwa pola merupakan sebuah bentuk dari keteraturan yang digunakan oleh beberapa orang ataupun kelompok, guna mendapatkan suatu hasil yang diinginkan.

Salah satu keberhasilan proses interaksi di sekolah, tidak akan ada apa-apanya ketika pola yang dia gunakan tidak menarik perhatian ketika berada

dalam kelas, khususnya ketika proses tukar ilmu atau biasa disebut dengan pembelajaran. Adapun pola yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Belang terhadap para murid tidak hanya satu pola, melainkan memiliki tiga pola interaksi seperti yang dikatakan oleh Nailul Umam Wibowo, selaku guru PAI bahwa:

Saya senantiasa menggunakan tiga pola interaksi, interaksi satu arah, dua arah dan tiga arah di setiap pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Karna menurut saya, ketika guru yang hanya berpatokan kepada interaksi satu arah, maka hanya dialah yang akan bercerita sepanjang jam pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan ketika dia mau memfariasikan ketiga pola interaksi tersebut, maka kelas pun akan menjadi aktif dan di dalam ruangan kelas peserta didik akan merasakan suasana kelas yang berbeda dari biasanya.

Pola yang dilakukan oleh guru PAI tersebut merupakan pola komunikasi. Menurut Effendy, pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu:

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini Komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbale balik (*two way traffic aommunication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai

percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola Komunikasi multi arah yaitu Proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis⁶.

Hal ini yang mungkin menurut penulis sangatlah mempengaruhi hasil belajar di sekolah tersebut, khususnya pada mata pembelajaran Agama Islam. Ini dibuktikan dari banyak sekali siswa yang merespon baik terhadap apa yang kemudian sudah disampaikan oleh guru tersebut.

Pada dasarnya pembelajaran di dalam kelas akan menjadi membosankan jika para guru tidak mampu untuk mengolah kelas dengan baik melalui pola interaksi yang baik, sebaliknya suasana kelas akan lebih menjadi bergairah atau biasa disebut aura semangat jikalau guru bisa mengontrol dan bisa membuat siswanya merasakan kenyamanan di dalam kelas. Inilah yang berhasil dilakukan oleh guru tersebut. Dia membuat para siswa mendapatkan tingkat semangat belajar yang semakin hari semakin naik dari pola interaksi yang dia gunakan pada saat dia mengajar. Sebenarnya menurut penulis apa yang guru tersebut lakukan hanyalah pola yang sederhana, namun mungkin setelah guru tersebut melakukan pola tersebut dengan sangat baik maka

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1999), hlm. 32.

hasilnya diluar dari yang mungkin guru tersebut harapkan.

2. Proses Interaksi Guru PAI dengan Siswa

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kegiatan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.⁷ Dikarenakan adanya interaksi, maka setiap manusia dapat saling tolong menolong, bantu membantu satu dengan yang lainnya. Ini merupakan suatu tradisi yang dianut oleh kita dengan istilah adat ketimuran.

Menurut Sadirman mengartikan bahwa Interaksi belajar mengajar adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.⁸ Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi antara tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan siswa sebagai warga belajar. Interaksi ini diharapkan merupakan suatu proses motivasi, maksudnya pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta menjadi informan kepada pihak warga (siswa).

Dengan perkataan lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi

edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan pelajar yang memberi serpon terhadap usaha guru tersebut.⁹ Oleh sebab itu, metode belajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi pelajar dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya meningkatkan mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Interaksi di sekolah merupakan hal yang lumrah dikarenakan ini adalah sebuah proses dimana bertemunya dua orang atau lebih untuk melakukan sebuah hal-hal tertentu, jikalau menjurus kearah yang lebih luas lagi, maka sebenarnya proses interaksi sudah terjadi di luar keadaan sekolah misalnya saja interaksi antara anak dengan orang tua, tetangga satu dengan yang lainnya, tukang becak dan lainnya. Namun interaksi yang peneliti maksud bukan sekedar sebuah proses tegur sapa melainkan interaksi antara guru dan siswa guna menemukan dan mendapatkan hal yang diinginkan bersama.

Pada dasarnya hasil yang akan didapatkan oleh siswa sangatlah dipengaruhi oleh peroses interaksi antara guru dan siswa ini. Berdasarkan hasil penelitian, ternyata proses interaksi di sekolah SMA Negeri 1 Belang sudah berlangsung dengan sangat baik, ini dibuktikan dengan adanya keterbukaan antara siswa dengan guru agama di sekolah tersebut. Menariknya yang ditemukan peneliti di sekolah tersebut adalah ternyata guru agama dapat membuat salah seorang siswa yang awalnya dianggap sebagai anak yang

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 23.

⁸ *Ibid.*, hlm. 1.

⁹ Hery Noer Ali, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 208.

nakal oleh teman-temannya dirubah sang guru dan bahkan anak tersebut dapat menghafal beberapa surah di dalam Al-Quran yang panjang.

Guru haruslah memiliki kompetensi agar mempermudahnya untuk mendidik maupun berinteraksi dengan siswa dan orangtuanya. Dalam undang-undang no, 14 tahun 2005 guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Untuk lebih jelasnya adalah:

1. Kompetensi Pedagogik: kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.¹⁰
2. Kompetensi Kepribadian: kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.¹¹ Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawah, menjadi teladan bagi

¹⁰ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 22.

¹¹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 122.

peserta didik, dan berahlak mulia.¹²

3. Kompetensi Profesional: penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan silabus keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktural dan metodologi keilmuannya.¹³
4. Kompetensi Sosial: kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁴

Ketika keempat kompetensi ini sudah dimiliki oleh seorang guru, maka dia akan mampu mengontrol dirinya untuk bagaimana caranya memberikan materi ajar kepada siswa yang akan nantinya dia ajar. Inilah yang menjadi acuan bagi penulis untuk menitik beratkan bahwasanya barometer kemampuan siswa itu di ukur dari guru karna guru haruslah memiliki kompetensi Sosial sebab sebagai mana yang telah tertulis diatas bahwa kompetensi sosial itu gunanya agar supaya guru haruslah senantiasa terjun langsung untuk terus berinteraksi baik dengan siswanya maupun lingkungan kehidupan siswanya.

Setelah peneliti mencoba menggali lebih dalam kepada guru yang ada di SMA Negeri 1 Belang bahwa ternyata ada beberapa cara yang dilakukan guru PAI

¹² Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, hlm. 19.

¹³ Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, hlm. 6.

¹⁴ Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, hlm. 25.

agar membuat proses interaksi berjalan dengan baik diantaranya:

1. Bimbingan secara langsung
2. Tidak membuat jarak antara siswa dengan dirinya
3. Pendekatan dengan orang tua
4. Jangan pernah menunjukkan ekspresi wajah yang marah

Menurut guru agama Islam ini merupakan cara yang sangat tepat untuk dilakukan guna mendongkrak keberhasilan interaksi guru dengan siswa. Namun tak jarang juga diakui oleh sang guru ada juga murid yang kemudian sudah diarahkan dengan keempat metode diatas tapi tidak berhasil dengan maksimal tingkat keberhasilannya. Oleh karena itu, guru haruslah menganalisa di dalam proses belajar mengajar dapat memberikan keuntungan sehingga guru dapat memaksimalkan keberhasilan dalam proses interaksinya dengan siswa. Menurut Sadirman ada beberapa keuntungan dapat diperoleh dengan adanya interaksi tersebut, misalnya suasana kelas bisa menjadi hidup dan beberapa hal dapat langsung diketahui misalnya:

- a. Kebutuhan dan minat siswa
- b. Seberapa jauh mata pelajaran dapat diterima, difahami, diketahui oleh siswa
- c. Kekurangan atau kesalahan konsep pada siswa
- d. Kekurangan atau kesalahan guru
- e. Perhatian siswa
- f. Sikap siswa terhadap beberapa aspek yang sedang dipelajari
- g. Ada tidaknya kontak antara guru dan siswa.¹⁵

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Persada, 1990), hlm. 204-205.

Sehingga dengan proses interaksi yang dilakukan guru PAI jika terus berlangsung maka penulis yakin nantinya akan ada siswa dari sekolah tersebut nantinya bisa mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba di tingkatan Provinsi dan mungkin bahkan di tingkatan Nasional. Dedi Mulyasana menjelaskan bahwa guru sebagai penunjuk arah, guru harus mampu mengantarkan peserta didik pada titik yang tepat, kapan, dengan cara apa, dan bagaimana guru menempatkan peserta didik secara tepat sesuai dengan bakat, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhannya. Mengingat berdasarkan hasil temuan, guru PAI melalui proses interaksi ini dapat mengembangkan pengetahuan dan kedisiplinan para siswa yang dia ajarkan di SMA Negeri 1 Belang.

Kesimpulan

Pola interaksi antara guru PAI dan siswa di SMA 1 Negeri Belang adalah pola interaksi multi arah, yaitu tidak hanya antara guru PAI dengan siswa, melainkan siswa dengan siswa. Ini dibuktikan dengan adanya keaktifan kelas ketika guru hadir di dalam kelas dan mampu menghidupkan suasana kelas.

Selain itu, terdapat hubungan antara interaksi guru PAI dan siswa, serta faktor-faktor interaksi belajar mengajar dengan prestasi siswa. Semakin tinggi interaksi yang digunakan guru PAI dengan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang akan didapatkan oleh siswa. Faktor keberhasilan tersebut tidak hanya di pengaruhi interaksi saja. Namun guru PAI dalam hal ini harus mempersiapkan perencanaan pembelajaran, strategi, metode dan model pembelajaran tatkala

akan melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu juga harus dibantu dengan adanya fasilitas yang mendukung berupa sarana dan prasana yang memadai.

Daftar Pustaka

- Ali, Hery Noer. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 1999.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depag RI, 2006.
- Roqib, Moh., dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Sardiman. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada, 1990.
- — —. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.